

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Jati Kulon Kecamatan Jati¹

- a. Kondisi Geografis Desa Jati Kulon Kecamatan Jati
Desa Jati Kulon berada di wilayah kecamatan Jati kabupaten Kudus dengan luas wilayah 187,28 Ha serta batas wilayah sebelah utara desa Ploso, sebelah timur Desa Grtas Pejaten, sebelah selatan Desa Jati Wetan, sebelah barat Desa Pasuruhan Lor
- b. Kondisi Demografis Desa Jati Kulon Kecamatan Jati
Jumlah penduduk Desa Jati Kulon terdiri dari 8.717 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 2.618 KK yang terdiri dari 4.029 laki-laki dan 4.196 perempuan. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin²

NO	JENS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	4.029
2	Perempuan	4.196
	Jumlah	8.717

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Jati Kulon berjumlah 8.717 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis laki-laki dan berjenis perempuan tidak jauh berbeda meskipun lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan penduduk yang berjenis perempuan.

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Jati Kulon Kecamatan Jati adalah mayoritas sebagai karyawan perusahaan swasta. Namun ada juga yang bekerja sebagai petani, pegawai negeri sipil, pengrajin industri, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

¹ Observasi di Desa Jati Kulon Kudus, tanggal 07 Februari 2019.

² Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan³

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (JIWA)
1	Petani dan buruh tani	70
2	Pegawai Negeri Sipil	131
3	Pengrajin industri rumah tangga	23
4	Pedagang keliling	202
5	Peternak	2
6	Montir	27
7	Dokter Swasta	7
8	Bidan Swasta	8
9	Perawat Swasta	20
9	TNI	4
10	POLRI	6
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	68
13	Dosen Swasta	3
14	Seniman/ Artis	2
15	Karyawan perusahaan swasta	2.163
16	Karyawan perusahaan pemerintah	21
17	Guru	129
18	Tukang batu	33
19	Tukang kayu	3
20	Tukang jahit	15

Dilihat dari tingkat kepercayaan, masyarakat Desa Jati Kulon terdapat berbagai macam kepercayaan, seperti terlihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Menurut Agama/Kepercayaan⁴

NO	AGAMA	JUMLAH (JIWA)
1	Islam	7.754
2	Kristen	310
3	Khatolik	153
5	Budha	7
7	Aliran Kepercayaan lainnya	1
	Total	8.225

³ Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

⁴ Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

Sedangkan sarana pendidikan formal cukup memadai dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, pemerintah Desa beserta warga masyarakat sedang melakukan peningkatan sarana pendidikan berupa rehabilitasi sarana pendidikan seperti terlihat dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Sarana Pendidikan⁵

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH (BUAH)
1	Play Group	2
2	TK	3
3	SD	4
	Jumlah	9

2. Bahasa

Setiap daerah pada umumnya memiliki bahasa masing-masing atau disebut juga sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga (rumah) maupun di masyarakat. Terkadang dalam satu daerah, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat lebih dari satu penggunaan bahasa selain bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

Masyarakat yang mendiami desa Jati Kulon pada umumnya ketika berinteraksi antara satu sama lainnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia . penggunaan atau pemakaian bahasa tergantung pada keadaan atau suasana dimana mereka berinteraksi. Namun berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Jawa.⁶

3. Kondisi Masyarakat Desa Jati Kulon

a. Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan⁷

Pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivita penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi kualitas pendidikan masyarakat maka akan semakin baik

⁵ Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018

⁶ Observasi di Desa Jati Kulon Kudus, tanggal 07 Februari 2019.

⁷ Observasi di Desa Jati Kulon Kudus, tanggal 07 Februari 2019.

kualitas sumber dayanya. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jati Kulon dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Penduduk⁸

NO	TINGKAT PENDUDUK	JUMLAH (Orang)
1	TK/Paud	584
2	Cacat Fisik dan Mental	36
3	SD	849
4	Tamat SD	112
5	Tidak tamat SD	92
6	SLTP	291
7	Tamat SLTP	1.750
8	SMA	470
9	Tidak tamat SLTP	9
10	Tamat SMA	2.829
11	D1-D3	584
12	S1-S3	163
13	Tamat SLB A	5

Menerapkan wajib belajar 9 tahun sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh pemerintah, bahkan ada juga warga yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi yakni SMA atau perguruan tinggi (Strata 1). Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan beberapa masyarakat desa Jati Kulon yang tinggi, artinya banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dikemudian hari.

- b. Kondisi masyarakat menurut kesehatan
- Kesehatan memberikan peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Kesehatan merupakan satu indikator kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat agar dapat memperoleh layanan kesehatan dengan mudah, murah dan merata. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana kesehatan yang ada di desa Jati Kulon seperti tabel 4.6 berikut ini:

⁸ Dikutip dari Buku Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

Tabel 4.6
Sarana Kesehatan Desa Jati Kulon⁹

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH
1	Puskesmas pembantu	1
2	Poliklinik/balai pengobatan	2
3	Apotik	2
4	Posyandu	7
5	Tempat praktek dokter	4
6	Rumah bersalin	1
7	Balai kesehatan Ibu dan Anak	1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana kesehatan di Desa Jati Kulon sudah mencukupi untuk membantu masyarakat setempat dalam urusan kesehatan. Dari data tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di Desa Jati Kulon sudah cukup baik karena fasilitas kesehatan sudah memadai.

4. Susunan Pemerintahan Desa Jati Kulon Kecamatan Jati

Susunan pemerintahan desa Jati Kulon Kecamatan Jati sebagai berikut¹⁰ :

Kepala desa	: Sugeng Prasetyo
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	: Rachmad Sunandar
Kepala Urusan Keuangan	: Intan Fitri Y., S.E
Kepala Urusan Perencanaan	: Suparmin
Kepala Seksi Pemerintahan	: Sutopo
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Muhammad Jumadi
Kepala Seksi Pelayanan	: Siswanto
Kepala Dusun Krajan	: Komarudin
Kepala Dusun Jatirejo	: Rasmu Hidayat
Kepala Dusun Kulon Kali	: Nur Setiawan

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jati Kulon

Dijelaskan secara singkat oleh Sugeng Prasetyo struktur merupakan hal yang paling penting untuk sebuah organisasi, hal ini dikarenakan struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan atau gambaran nyata tentang pembagian tugas dan pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis. Struktur sebagai landasan dalam bekerja dimaksudkan agar mereka melaksanakan tugas dengan

⁹ Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

¹⁰ Dokumentasi Profil Desa Jati Kulon Kudus Tahun 2018.

terarah dan sesuai dengan bidangnya masing-masing, juga untuk menanamkan sifat tanggung jawab terhadap tugasnya dan sebagai acuan karena mereka harus berkonsultasi dan berkoordinasi bila terjadi permasalahan di dalam pekerja mereka. Dengan adanya pembagian tersebut diharapkan akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.¹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Asuh *Single Parent* terhadap Perkembangan Mental Anak di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Pertama, LB berprofesi sebagai perawat di salah satu puskesmas di daerah kudus. LB mempunyai tiga orang anak. Anak pertama LB masih bersekolah kelas 2 SMA, anak kedua LB masih kelas 3 SD dan anak ketiga LB masih kelas 1 SD. Suami LB meninggal dunia karena sakit . hambatan yang dialami oleh LB adalah terbaginya waktu antara mencari nafkah dan mengurus ketiga anaknya. Di sela-sela kesibuka LB yang sangat padat LB tidak lupa untuk mengingatkan anak-anaknya untuk shalat 5 waktu dan LB menyuruh anak kedua dan ketiganya untuk mengaji di madrasah. Ketiga anak LB sering menceritakan kegiatan yang ada disekolah. Anak yang pertama LB tidak pernah main keluar rumah tetapi anak pertamanya lebih suka main dirumah bersama teman-temannya. Sedangkan anak kedua dan ketiganya lebih suka bermain diluar rumah bersama teman-temannya sehingga LB sering melakukan pengecekan terhadap anak-anaknya. Ketika perilaku anak-anak menyimpang LB segera menasehati dan mengingatkan kalau perilaku anak-anaknya tidak baik. Melihat kesibukan LB melihat anak-anaknya yang sulit untuk dinasehati sehingga LB terbawa emosi sehingga melakukan pukulan dengan cara tidak keras. Ketiga anak LB tidak tempramen. Anak pertama LB tidak mudah terpengaruh namun anak kedua dan ketiga LB masih mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Anak-anak LB tidak bersifat agresif dan tidak memberontak. Ketiga anak LB masih sulit mengendalikan emosinya, karena anak pertama yang masih remaja masih suka labil sedangkan adek-adeknya yang masih SD belum mengerti

¹¹ Observasi di Desa Jati Kulon tanggal 07 Februari 2019.

cara tentang mengendalikan emosinya. Masalah yang sering mengganggu emosi anak pertama LB karena kurang dengan kesabaran sehingga membuat anaknya mudah emosi, contohnya pada saat main game. Ketiga anak LB pada saat belajar masih sering ketergantungan terhadap LB dan belum bisa mandiri.¹²

Kedua, IM berprofesi sebagai buruh. Ibu M mempunyai empat orang anak. Anak pertama dan kedua IM sudah lulus sedangkan anak ketiga IM masih kelas 2 SD dan anak keempat IM masih kelas 2 SMP. IM menjadi orang tua tunggal karena bercerai dengan suaminya dikarenakan adanya pihak orang ketiga. Kendala yang dialami oleh IM dalam mendidik anak-anaknya adalah kondisi perekonomian untuk pendidikan anak-anaknya dan untuk kebutuhan biaya sehari-hari IM. Sesibuk apapun kondisi IM mencari nafkah buat anak-anaknya IM sering mengingatkan terhadap anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu dan mengingatkan kepada husna untuk sekolah sore di madrasah TPQ. IM sering melakukan pengecekan terhadap anak ketiga dan keempat IM ketika diluar rumah. pada saat anak ketiganya yang bernama F ketika pulang terlalu sore IM mencari kesekolahan dan anak keempat yang bernama husna ketika pulang terlambat IM segera mencari kesekolahan dan bertanya dengan bapak ibu gurunya. Pada saat H pergi bermain pada saat pulang sekolah tanpa ijin IM kemudian IM mencari husna dengan cara menanyakan kepada teman-temannya. IM sering menasehati kepada F dan H ketika pulang sekolah langsung pulang dan IM sering menasehati ketika keempat anaknya berperilaku buruk. Keempat anak IM tidak memiliki tempramen. Kedua anak IM yang masih bersekolah sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan. Anak-anak IM sangat mudah untuk berteman, tidak bersifat agresif, dan tidak mudah memberontak. Perkembangan emosi dari anak ketiga dan keempat emosinya sangat labil karena seusia anak IM belum bisa mengontrol emosinya. F sangat mudah emosi ketika merasakan kelelahan pada saat pulang sekolah. H dan F belum

¹² LB selaku orang tua D,B, A, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2019, jam 08.30 WIB-selesai, wawancara 1, transkrip.

bisa mandiri dan masih ketergantungan pada IM ketika ada tugas disekolahan.¹³

Ketiga IS berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. IS memiliki tiga orang anak. Anak pertama dan kedua IS sudah bekerja sedangkan anak yang ketiga IS masih kelas 2 SMA. IS menjadi orang tua tunggal karena suami IS sudah meninggal dunia karena sakit jantung. IS tidak mempunyai kendala saat merawat anak-anaknya, karena anak-anak IS sudah pada besar. Anak IS yang ketiga tidak pernah menceritakan masalah yang ada dialami disekolahnya, dan IS juga tidak pernah melakukan penecekan terhadap anak diluar rumah. jika ketiga anak IS berperilaku buruk maka IS segera menasehati. Anak-anak IS tanpa diingatkan untuk shalat dan mengaji karena anak-anak sudah paham tentang kewajibannya. Anak IS tidak tempramen dan anak-anaknya tidak mudah terpengaruh. Anak IS lebih suka berkumpul di rumah dan mudah bersahabat terhadap lingkungan dirumah dan disekolahan. Anak IS tidak bersikap agresif. Anak yang ketiga IS suka memberontak ketika menu sarapan tidak cocok. Emosi yang sering mengganggu anak yang ketiga IS adalah saat ada hafalan dan ulangan harian disekolahan. Anak yang ketiga IS sering ketergantungan terhadap Handpone.¹⁴

Keempat IS berprofesi sebagai seorang pedagang. Suami IS meninggal tidak karena sakit. IS memiliki empat orang anak, ketiga anaknya sudah bekerja dan berumah tangga sedangkan anak terakhirnya IS hanya lulusan SD dan tidak mau melanjutkan ke SMP. Anak terakhirnya IS yang bernama W memilih untuk bekerja. IS sangat merasa sedih karena IS belum bisa mendidik anak terakhirnya dengan baik. W terkadang juga menceritakan masalah yang ada dilingkungannya kepada IS. IS tidak pernah melakukan pengecekan terhadap W ketika diluar rumah. Jika anaknya melakukan kesalahan IS segera menasehati dengan baik. Terkadang IS mengingatkan shalat lima waktu terhadap anaknya. Anak IS sangat mudah terpengaruh dan mampu bersahabat dengan teman-temannya.

¹³ IM selaku orang tua F&H, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2019, jam 18.30 WIB-selesai, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ IS selaku orang tua A, wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2019, jam 19.00 WIB-selesai, wawancara 3, transkrip.

W tidak bersikap agresif dan tidak pernah memberontak terhadap IS.¹⁵

Kelima BS berprofesi sebagai serabutan. BS mempunyai satu orang anak. BS menjadi *Single Parent* karena istri BS meninggal dunia karena sakit ITP (kekurangan sel darah putih). BS tidak mempunyai kendala dalam merawat anaknya, karena sudah menjadi tanggung jawab oleh BS menjalankan tugasnya dengan sabar dan ikhlas. Anak BS yang bernama R terkadang terkadang curhat kepada BS tentang masalah pribadinya yang ada disekolahan maupun dilingkungan. Selain itu BS dan R saling bercerita satu salam yang lain. BS sering memantau dan sering menasehati jika anak satu-satunya membuat kesalahan. Jika perbuatan anaknya tidak baik maka BS sebagai orang tua juga sering menasehati karena semua itu sudah termasuk bagian dari tanggung jawab BS. BS terkadang mengingatkan untuk shalat lima waktu secara tepat waktu dan mengajak untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Anak BS sangat keras kepala dan tidak mudah terpengaruh. Anak BS selalu konsisten terhadap pilihannya. Anak BS juga cepat beradaptasi atau mudah bersahabat dengan temannya. Anak BS tidak bersifat agresif karena BS sering menasehati anaknya untuk rendah hati. Anak BS suka memberontak saat keinginannya tidak segera terpenuhi. Anak BS belum bisa mengendalikan emosi karena emosinya sangat labil.¹⁶

Seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta berbagai pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya melalui keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama dimana dapat berinteraksi dengan dunia di luar dirinya melalui pengasuhan orang tua. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua secara tidak langsung dan selalu dinilai dan ditiru oleh anak dan kemudian akan diserap dan diterapkan menjadi suatu kebiasaan.

Pentingnya orang tua untuk berhati-hati dalam berperilaku karena anak akan meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua secara tidak sengaja makan dengan cara berdiri

¹⁵ IS selaku orang tua W, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2019, jam 11.00 WIB-selesai, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ BS selaku orang tua R, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2019, jam 16.00 WIB-selesai, wawancara 5, transkrip.

namun pada kesempatan lain menegur anak ketika anak makan dengan berdiri, anak akan menjawab dengan pertanyaan bahwa anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat digolongkan menjadi 3 pola asuh sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujiaan dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.

Memang tampak dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama tentang perkembangan mental anak. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa beberapa orang tua *Single Parent* yang melakukan pola asuh otoriter. Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara yang melakukan pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah sebagai berikut :

Orang tua *Single Parent* tersebut adalah LB karena beliau sangat tegas dan keras terhadap tingkah laku dalam mendidik anak-anak mereka, terutama tentang perkembangan mental anak.

Seperti yang diungkapkan LB ketika perilaku anak menyimpang LB segera menasehati dan mengingatkan jika perilaku anak-anaknya tidak baik bahkan kalau anak-

anaknya tidak mau dinasehati oleh LB kemudian LB memukul anaknya secara pelan-pelan.¹⁷

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Orang tua menginginkan anaknya agar tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, orang tua selalu memberikan dorongan pada anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang.

Setelah melakukan observasi yang peneliti lakukan, peneliti akan menyimpulkan beberapa orang tua *Single Parent* mengenai pola asuh demokratis. Seperti yang di ungkapkan oleh IM yang sering melakukan pengecekan terhadap anaknya ketika diluar rumah menanyakan keberadaan anaknya kepada temannya, ketika anaknya pulang terlambat IM menanyakan kepada gurunya. Kemudian setelah sampai dirumah IM menasehati anak-anaknya dan IM juga mengatur jadwal anaknya dari sekolah pagi sampai sekolah sore di TPQ.¹⁸ BS sependapat dengan IM yang sering melakukan pengecekan terhadap perilaku anaknya diluar rumah dan sering menasehati jika salah. Karena itu sudah termasuk bagian tanggung jawab BS. Terkadang BS dan anaknya saling bercerita satu sama lain.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua *Single Parent* karena orang tua ingin melakukan pengawasan dan tuntutan, rasional serta mau berkomunikasi terhadap tingkah laku dalam mendidik anak.

¹⁷ LB selaku orang tua D,B, A, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2019, jam 08.30 WIB-selesai, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ IM selaku orang tua F&H, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2019, jam 18.30 WIB-selesai, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ BS selaku orang tua R, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2019, jam 16.00 WIB-selesai, wawancara 5, transkrip.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan cara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dihendaki. Sebab orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan orang tua yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidak acuan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Sedangkan untuk pola asuh permisif, orang tua *Single Parent* pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Seperti yang diungkapkan oleh IS yang sering menjalankan tugasnya sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Namun IS sebagai orang tua *Single Parent* yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari dan kurangnya pemahaman tentang anak serta membiarkan anaknya bebas melakukan hal apapun yang mereka inginkan. Selain mempunyai tanggung jawab ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya hal tersebut membuat pengasuhan saya kurang maksimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.²⁰ IS berpendapat sama dengan IS yaitu IS sering menjalankan tugas sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Namun IS sebagai orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya sehingga IS tidak memperhatikannya.²¹

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa orang tua *Single Parent* yang

²⁰ IS selaku orang tua W, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2019, jam 11.00 WIB-selesai, wawancara 4, transkrip.

²¹ IS selaku orang tua A, wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2019, jam 19.00 WIB-selesai, wawancara 3, transkrip.

melakukan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua yang bersifat permisif adalah sebagai berikut :

Orang tua *Single Parent* tersebut adalah IS dan IS sama-sama berpendapat tentang pola asuh permisif yaitu beliau mengasuh anaknya dengan cara tidak memberikan peraturan untuk anak, tidak terlalu menekankan kedisiplinan untuk anak, dan jika anak melakukan kesalahan reaksi ibu hanyalah menasehati anak. Anak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri.

Dari kedua pendapat tersebut dapat saya simpulkan bahwa kedua orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya.

Penyebab seseorang menjadi *Single Parent* adalah yang pertama dikarenakan perceraian, IM menjadi *Single Parent* karena ada pihak ketiga yang membuat Ibu Mulyati bercerai dengan suaminya. IM tinggal bersama dengan 4 orang anak. Yang kedua penyebab *Single Parent* adalah dikarenakan salah satu suami atau istri meninggal dunia. IS menjadi *Single Parent* karena suaminya meninggal dunia dengan keadaan tidak sakit, sedangkan IS , LB , dan BS menjadi *Single Parent* karena salah satu suami atau istri meninggal dunia karena sakit.

Hasil observasi dan wawancara dengan lima orang tua *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ditemukan dua faktor penyebab seseorang menjadi orang tua *single parent*, adalah sebagai berikut:

a. Perceraian

Perceraian merupakan perpisahan antara dua orang yang bersatu dalam ikatan pernikahan suatu hal. Faktor terjadinya perceraian antara lain: perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakcocokan antara suami dengan istri sehingga muncul suatu konflik yang tidak terpecahkan sehingga jalan satu-satunya adalah berpisah

Seperti halnya yang dialami oleh IM yang memilih bercerai dengan suaminya setelah mengetahui suaminya berselingkuh dengan orang lain. IM memilih untuk bercerai dan hidup sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh 4 orang anak. Alasan mereka untuk berpisah karena sakit hati

yang dikhianati oleh pasangannya.²² Yang menjadi alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jamina pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.²³

Perceraian dapat merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit dibandingkan dengan kematian orang tua. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu sangat serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.²⁴

b. Kematian

Kematian dari salah satu pasangan akan mengakibatkan duka pada pasangan yang ditinggalkan, terlebih bagi pasangan yang sudah mempunyai anak, orang tua akan menyandang status *single parent*. status *Single Parent* karena kematian yang dialami oleh pasangan terjadi pada IS, LB, BS, dan IS. Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada salah satu dari orang tua yaitu ayah dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi akan membuat anak bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada. Mereka akan tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis akan timbul pada rumah tangga yang tidak lengkap lagi.

IS tinggal bersama empat orang anak. Dua tahun sudah suami IS meninggal akibat penyakit jantung. Berbagai perawatan sudah dijalani, namun kehendak Allah lebih besar dari kehendak manusia. kematian karena sakit

²²IM selaku orang tua F&H, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2019, jam 18.30 WIB-selesai, wawancara 2, transkrip.

²³ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 181.

²⁴Ihromi, *Bunga Rumpai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 102

juga dialami oleh suami oleh LB. LB tinggal bersama tiga orang anak yang masih kecil-kecil. suami LB meninggal hampir tiga tahun yang lalu, tepatnya sejak 2017 akibat penyakit Liver. IS tinggal bersama tiga anak suami dari IS juga meninggal tanpa sakit karena sebelum suaminya meninggal IS sempat berbincang-bincang sama suaminya lalu suaminya itu ditinggal ke kamar mandi. Sebelum ke kamar IS sempat meminta tolong kepada suaminya untuk mematikan air yang sudah mendidih. Setelah IS kembali dari kamar mandi menuju ke suaminya ternyata suami IS sudah meninggal dunia dalam keadaan tidur. Suami Ibu Sulinah meninggal sekitar tiga tahun yang lalu.

BS sebagai pegawai swasta (serabutan) yang sudah ditinggalkan Istrinya 5 tahun yang lalu. Istri dari Bapak Sukirno meninggal karena sakit ITP (kekurangan sel darah putih). BS tinggal bersama dengan anak perempuannya yang bernama R.²⁵

Dari hasil wawancara di atas terdapat beberapa faktor yaitu faktor perceraian dan faktor kematian.

2. **Perkembangan Mental Anak yang di Asuh *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan masyarakat dimana anak hidup. Kesehatan mental tidak hanya berupa jiwa yang sehat, tetapi juga suatu keadaan yang berhubungan erat dengan seluruh eksistensi manusia. itulah suatu keadaan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan dan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat yang dinamik.

Mendidik mental anak sangat penting untuk dilakukan sejak anak usia dini, karena anak lebih cenderung akan dipengaruhi oleh mental yang ada saat dimiliki oleh anak tersebut. Misalnya, ketika dewasa mental anak sering merasa takut, maka pada saat anak menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang membuatnya merasa sulit, yang lebih banyak yang anak lakukan tentu saja akan selalu menghindar, karena takut tidak bisa menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

²⁵ BS selaku orang tua R, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2019, jam 16.00 WIB-selesai, wawancara 5, transkrip.

Hal ini tentunya akan berdampak buruk untuk kedepannya dan akan sangat sulit bagi orang tua untuk melakukan penyembuhan atau pengobatan untuk merubah mental anak pada saat usianya sudah dewasa. Oleh karena itu, sebaiknya mendidik mental dan watak anak haruslah dilakukan oleh orang tua sedini mungkin sejak usia masih kecil.

Anak mulai mengalami proses perkembangan mental sejak fase prasekolah (usia taman kanak-kanak) yaitu sekitar berusia 2 hingga 6 tahun, pada fase ini perkembangan mental anak akan nampak pada saat berusia 4 tahun, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.²⁶

Tahap ini tanda-tanda perkembangan mental yang muncul adalah sebagai berikut :²⁷

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga, maupun dilingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Setelah anak usia prasekolah, kemudian fase berikutnya yaitu fase sekolah, fase ini dimulai sejak anak berusia 6 hingga 12 tahun, perkembangan mental pada anak-anak dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan. Disamping dengan keluarga juga anak mulai membuat ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Data Anak dari LB

Nama	Umur	Perkembangan Mental
D	16 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu mematuhi orang tua dan ada juga kebiasaan yang kurang baik yaitu beribadah selalu di ingatkan oleh orang tua.

²⁶ Abdullah Nashih, Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 98.

²⁷ Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 134

B	9 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik seperti halnya menghormati orang tua dan ada juga kebiasaan yang kurang baik yaitu mudah emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua.
A	8 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik seperti menghormati orang tua dan ada juga kebiasaan yang kurang baik yaitu tidak pernah merapikan tempat tidur setelah bangun.

Data Anak dari IS

Nama	Usia	Perkembangan Mental
A	16 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu tidak bertengkar sesama anggota keluarga dan ada juga kebiasaan mental yang kurang baik yaitu mudah emosi ketika ulangan harian, banyaknya hafalan, dan banyaknya PR.

Data Anak dari IM

Nama	Usia	Perkembangan Mental
F	14 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu menghormati orang tua dan ada juga kebiasaan mental yang kurang baik yaitu sering emosi ketika kecapekan.
H	8 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu tidak melawan orang tua dan ada juga kebiasaan mental yang kurang baik yaitu pulang sekolah terlambat.

Data Anak dari IS

Nama	Usia	Perkembangan Mental
W	16 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu menghormati orang tua dan ada juga kebiasaan mental yang kurang baik yaitu mudah terpengaruh.

Data Anak dari BS

Nama	Usia	Perkembangan Mental
R	17 th	Mempunyai kebiasaan mental yang baik yaitu menghormati orang tua dan ada juga kebiasaan yang kurang baik yaitu mudah emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua.

Dari hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa perkembangan mental anak mempunyai mental yang baik dan ada juga kebiasaan mental yang kurang baik.

C. Analisis Data Penelitian**1. Pola Asuh *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat digolongkan menjadi 3 pola asuh sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujiaan dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.

Sikap dan kebijakan orang tua dalam pola asuh otoriter cenderung tidak persuasif bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku

mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.²⁸

Memang tampak dari LB orang tua tunggal yang terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama tentang perkembangan mental anak. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua seperti IM dan BS yang telah melakukan pengawasan dan tuntutan, rasional, serta mau berkomunikasi kepada anak.

Anak diberi kebebasan tetapi dalam bentuk aturan yang mempunyai acuan.²⁹ Orang tua menginginkan anaknya agar tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, orang tua selalu memberikan dorongan pada anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan cara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dihendaki. Sebab orang tua seperti IS dan IS menganggap anak mampu berpikir sendiri dan orang tua yang merasakan akibatnya.

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka, Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

1) Permisif lunak. Orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan.

²⁸ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 36.

²⁹ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 138.

- 2) Lepas tangan. Orang tua tipe ini tidak hanya kurang memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.

Selain itu, ketidak acuan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Sedangkan untuk pola asuh permisif, orang tua *Single Parent* pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi. Orang tua bersikap serba membiarkan anak tanpa mengendalikan dan tidak menuntut.³⁰

Perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pola asuh.³¹ Orangtua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orangtua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan mental anak, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.³²

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh biasanya dilakukan oleh kedua orang tua namun, ada sebagian keluarga yang hanya

³⁰ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 138.

³¹ William J. Godde, *Sosiologi Keluarga*, 16.

³² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, 21.

memiliki satu orang tua yang biasa disebut dengan istilah *single parent*.³³

Single Parent adalah orangtua tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak dengan sendirian. Terdapat dua macam *single parent*, pertama yaitu : *Single Parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Kedua, *Single Parent father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya. Perbedaan pola pengasuhan anak antara *Single Parent mother* dan *Single Parent father* terletak pada komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman bagi anak. Komunikasi *Single Parent father* kurang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak, pada *Single Parent mother* komunikasi terjalin dengan baik. Pada *Single Parent father* tidak ada kontrol yang dilakukan kepada anak, sedangkan *single mother* kontrol yang dilakukan kepada anaknya tergolong rendah. Pada *Single Parent father* peraturan dan hukuman yang diterapkan tidak ada, sedangkan *Single Parent mother* kurang konsisten dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak.³⁴

Pengertian pola asuh dan *Single Parent* di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *Single Parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara *Single Parent* dengan anak, di mana *Single Parent* bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh *single parent*, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku yang positif.

³³ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 2002), 109.

³⁴ Uyoh Sadulloh, *Padagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 54.

Perkembangan anak didalam keluarga yang mengalami perceraian, terutama bagi anak yang diasuh oleh pihak ibu. Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak.³⁵

Menurut Ilahi, metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan kerakter anak.³⁶ Hal tersebut di dasari karena kesibukan para orang tua *Single Parent* dalam bekerja sehari-hari, yang memilikul dua tanggung jawab sekaligus yaitu sebagai ibu sekaligus ayah yang bekerja dari pagi sampai sore untuk menafkahi anak-anak mereka demi tercukupinya ekonomi keluarga. Rutinitas yang demikian menyebabkan mereka tak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan di dalam keluarga, terutama mengenai hal-hal yang bersifat tentang perkembangan mental kepada anak-anaknya.³⁷

Berdasarkan data dan deskripsi tersebut di atas, dapat diverifikasi bahwa para orang tua di Desa Jati Kulon dalam pola pengasuhannya selalu berusaha menanamkan mental yang baik dengan cara menanamkan nilai-nilai agama seperti menitipkan anak mereka di tempat-tempat mengaji di TPQ. Namun demikian orang tua *Single Parent* masih kurang memberikan perhatian khusus yang disebabkan karena pekerjaan dan pengetahuan tentang perkembangan mental anak, serta karena tuntutan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.³⁸

Bila dilihat dari sudut pandang kewajiban orang tua terhadap anak dalam rangka dalam menanamkan nilai-nilai agama demi mengembangkan potensi perkembangan mental yang ada pada diri anak itu sendiri melalui pengasuhan dapat penulis katakan kurang baik atau kurang ideal. Ketidak idealan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan waktu yang lebih cenderung pada aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain

³⁵ Uyoh Sadulloh, *Padagogik (Ilmu Mendidik)*, 55.

³⁶ Ilahi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, 135.

³⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 105.

³⁸ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 155.

itu latar belakang tentang perkembangan mental anak para orang tua relatif kurang memadai. Karena sesungguhnya untuk menanamkan perkembangan mental anak itu sendiri melalui interaksi sehari-hari hendaknya orang tua harus memiliki waktu yang relatif banyak serta pengetahuan yang sangat memadai. Ketika kedua komponen ini terpengaruhi orang tua akan menyadari betapa pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak terhadap pemenuhan perkembangan mental pada anak.³⁹

Karena orang tua *Single Parent* membesarkan anak-anaknya dilakukan seorang diri, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya tanpa dukungan, dan tanggung jawab pasangannya karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah atau cerai.⁴⁰ *Single Parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *Single Parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu atau disebut dengan keluarga yang utuh.

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent*, adalah sebagai berikut :

a. Perceraian

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.⁴¹

Faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakcocokan antara suami dengan istri sehingga muncul suatu

³⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 107.

⁴⁰ Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, 216.

⁴¹ Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 181.

konflik yang tidak terpecahkan sehingga jalan satu-satunya adalah berpisah. Seperti yang dialami oleh Mulyati memilih alasan untuk berpisah, karena sakit hati yang dikhianati oleh pasangannya. Mulyati memilih tinggal bersama anak-anaknya.

Perceraian merupakan perpisahan antara dua orang yang bersatu dalam ikatan pernikahan karena suatu hal. Beberapa kasus di atas menjadi alasan bagi orang tua untuk berpisah, karena bukan hanya sakit hati dikhianati oleh pasangan melainkan juga sakit di badan akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Adapun kategori keluhan penyebab pasangan suami istri bercerai, diantaranya : karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh), ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan, sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan tidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.⁴²

Perceraian dapat merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit dibandingkan dengan kematian orang tua. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu sangat serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.⁴³

Anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian yang lebih buruk dibanding rekan-rekan mereka yang memiliki keluarga yang utuh. Efek perceraian pada anak sangat kompleks, tergantung pada faktor-faktor seperti : 1.) usia anak 2.) kekuatan dan kelemahan anak pada saat perceraian 3.) jenis ketahanan 4.) status sosial ekonomi dan fungsi keluarga setelah bercerai.⁴⁴

⁴² Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, 111.

⁴³ Ihromi, *Bunga Rumpai Sosiologi Keluarga*, 102.

⁴⁴ Ihromi, *Bunga Rumpai Sosiologi Keluarga*, 102.

Menurut hasil penelitian Heatherington peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Setelah dua tahun berlalu, ibu yang bercerai dengan suaminya masih merasa kurang mampu, cemas, masih trauma dibandingkan ibu yang mengasuh anak putri. Hetherington juga menjelaskan bahwa ibu tunggal akan menjadi lebih keras pada anak laki-laki dan akan sering membentak anak laki-lakinya dikarenakan tekanan batin yang menimpa ibu tunggal tersebut. Perlakuan ibu tersebut pada sang anak sudah pasti akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh ibu tunggal pada sang anak.⁴⁵

Dagun menyatakan ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, kemarahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka kasus perceraian bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga sebaliknya karena figur ayah digambarkan kurang dekat dengan anak-anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko. Namun ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah-ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki.⁴⁶

b. Kematian

Kematian dari salah satu pasangan akan mengakibatkan duka pada pasangan yang ditinggalkan, terlebih bagi pasangan yang sudah mempunyai anak, orang tua akan menyandang status *single parent*. status *Single Parent* karena kematian yang dialami oleh pasangan terjadi pada IS, LB, IS, dan BS. Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada salah satu dari orang tua yaitu ayah dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi akan membuat anak bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada

⁴⁵ Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 117.

⁴⁶ Dagun, *Psikologi Keluarga*, 118.

orang tua yang masih ada. Mereka akan tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis akan timbul pada rumah tangga yang tidak lengkap lagi.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya anak peroleh dari ibunya.

Oleh karena itu perkembangan mental anak ketika ibunya meninggal anak merasa sangat terpukul, sesuai dengan kalimat di atas bahwa anak masih butuh sosok ibu dalam pengasuhannya.

2. Perkembangan Mental Anak yang di Asuh Orang Tua *Single Parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Secara etimologi, di dalam bahasa Yunani, kesehatan berasal dari kata *hygiene*, berarti ilmu kesehatan. Sedangkan kata “mental” berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya ruh, sukma, jiwa, atau nyawa. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene*.⁴⁷

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan masyarakat dimana anak hidup. Kesehatan mental tidak hanya jiwa yang sehat berada dalam tubuh yang sehat, tetapi juga suatu keadaan yang berhubungan erat dengan seluruh eksistensi manusia. Itulah suatu keadaan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan dan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat yang dinamik.

Kualitas dan kebahagiaan itu sangat ditentukan oleh faktor kejiwaan, kesehatan, dan keberagaman yang dimiliki seseorang, karena tiga faktor ini sangat berpengaruh dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan manusia dan penentuan kualitasnya. Dalam hal ini orang yang sehat mentalnya adalah

⁴⁷ Yuak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, 3.

orang yang mampu mewujudkan atau menumbuhkan kembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal dan seoptimal mungkin.⁴⁸

Agar anak menjadi manusia yang lengkap kualitasnya, menjadi manusia yang dapat berguna kepada keluarga, bangsa dan negara, maka terdapat tiga elemen penting yang harus sama-sama diperhatikan dengan seimbang. Elemen tersebut adalah kualitas teknis atau keterampilan, kualitas fisik dan kualitas sikap mentalnya. Jadi, sebisa mungkin anak bisa mempunyai keterampilan yang tinggi, pengetahuan yang baik, berwawasan luas, sehat jasmani dan rohani, serta sikap mentalnya yang baik.⁴⁹

Masalah mental dapat dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan lingkungan mini. Lingkungan mikro merupakan lingkungan terkecil bagi seorang individu. Ibu merupakan unsur utama yang paling berperan dalam lingkungan mikro. Peran ibu adalah memberikan kecukupan gizi anak pada awal kehidupan, sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Lingkungan mini merupakan lingkungan keluarga, dimana unsur anggota keluarga yaitu ayah, saudara, nenek atau kakek dan orang lain yang tinggal dalam satu atap. Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan anggota keluarga dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik dalam memberikan kebutuhan biopsikososial, sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang individu.⁵⁰

Anak diusia 12-15 tahun (tahap psikologis), tahap ini disebut juga fase dimana anak-anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase baligh.⁵¹

Perkembangan mental anak yang bernama D, B, dan A yang diasuh oleh ibu LN memiliki kebiasaan baik dan buruk. F dan H yang diasuh oleh Ibu M juga memiliki kebiasaan yang buruk. Anak yang bernama W yang diasuh oleh Ibu S mempunyai kebiasaan yang baik dan yang buruk. Sedangkan

⁴⁸ Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Keberlakuan*, 167.

⁴⁹ Tatag Utomo, *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Mental Orang Tua*, 25.

⁵⁰ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 186.

⁵¹ Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

anak yang bernama R yang diasuh oleh bapak S juga mempunyai kebiasaan yang baik dan yang buruk. Banyak hal dan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan (stres) dalam masa anak. Anak berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang dicapai sesuai usianya. Di pihak lain anak juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah emosional dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan anak jika anak tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut.

Orang tua merupakan media sosialisasi pokok dalam pembentukan mental anak, karena interaksi anak dengan orang tua mempunyai tingkat tertinggi dalam kehidupan anak. Dari pengamatan penulis anak-anak dari orang tua *Single Parent* dari pengasuhan otoriter, deskripsi, dan permisif terhadap perkembangan mental anak sangat baik dan menganut tentang pola asuh yang sudah diterapkan oleh orang tua. Karena terlihat oleh faktor biologis, psikologis, sosial budaya, dan lingkungannya.⁵²

Anak mulai mengalami proses perkembangan mental sejak fase prasekolah (usia taman kanak-kanak) yaitu sekitar berusia 2 hingga 6 tahun, pada fase ini perkembangan mental anak akan nampak pada saat berusia 4 tahun, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.⁵³

Tahap ini tanda-tanda perkembangan mental yang muncul adalah sebagai berikut⁵⁴ :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga, maupun dilingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Setelah anak usia prasekolah, kemudian fase berikutnya yaitu fase sekolah, fase ini dimulai sejak anak berusia 6 hingga 12 tahun, perkembangan mental pada anak-anak dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan.

⁵² Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 176.

⁵³ Abdullah Nashih, Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, , 98.

⁵⁴ Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 134.

Disamping dengan keluarga juga anak mulai membuat ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

